Universitas Maritim Raja Ali Haji
Student Online Journal
Online ISSN 2722-0710

ANALISIS EUFEMISME DAN DISFEMISME *CHANNEL YOUTUBE PODCAST* DEDDY CORBUZIER SEPTEMBER 2020

Rahmawati[1], Abdul Malik[2], Ahada Wahyusari[3]
zorahmawati170817@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of euphemism and dysphemism in Deddy Corbuzier's podcast. The method in this study is a qualitative descriptive method. The data source in this study is Deddy Corbuzier's podcast on 29 September 2020 in Jakarta. The technique of collecting data from this research is using the document technique. The instrument used in this study is a human instrument, namely the researcher himself with his knowledge of collecting data based on the criteria understood about euphemism and dysphemism contained in Deddy Corbuzier's podcast. The results of the research in Deddy Corbuzier's podcast show that more forms of euphemism were found than dysphemism in Deddy Corbuzier's podcast on 29 September 2020 in Jakarta. The euphemisms found were the use of abbreviations, the use of loan words, the use of foreign terms, the use of metaphors, and the use of periphrasis. The results of the use of euphemisms that often appear are the use of abbreviations and the use of foreign terms that express activities and circumstances. In addition, the function of euphemisms that often appear is for politeness and comfort. While the results of the use of the form of dysphemism that often appear are in the form of the use of metaphors. This is also reinforced by the types of references that often appear, namely stating activities and circumstances. In addition, the function of dysphemism that often arises is to express anger and irritation.

Kata kunci: eufemisme, disfemisme, podcast, Deddy Corbuzier

I. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adanya penggunaan bahasa memudahkan siapa saja dalam mengekspresikan yang dipikirkannya menjadi sebuah tuturan. Namun dalam penyampaiannya setiap bahasa yang dituturkan memiliki makna yang berbeda. Hal tersebut bisa terjadi baik bagi penutur maupun lawan tutur. Pernyataan tersebut mencerminkan sebuah perubahan bentuk makna dari tutur bahasa yang diucapkan. Perubahan yang dimaksud berkaitan dengan bentuk tuturan yang bisa saja disalahartikan atau bersifat menyindir dengan pola kata yang tertata maupun tidak. Dalam hal ini berkaitan erat dengan eufemisme dan disfemisme.

Eufemisme merupakan penggunaan kata dengan perubahan makna secara halus. Perubahan makna secara halus tersebut dapat dilihat dari sisi penutur menggunakan kata-kata ketika ia ingin memarahi seseorang atau menyindir seseorang. Adapun kata-kata yang digunakannya tidak bersifat kasar atau makian, tetapi dengan kata yang santun. Pernyataan tersebut sejalan dengan Chaer (dalam Sutarman, 2017:49), bahwa eufemisme adalah perubahan makna dari sebuah kata-kata atau bentuk-bentuk

pernyataan yang dianggap memiliki makna halus atau lebih sopan daripada kata yang digantikan. Pada dasarnya mengacu dari hal yang sama tetapi untuk menghindari penyebutan secara langsung dengan tuturan yang kasar.

Sementara itu, disfemisme penggunaan kata dengan perubahan makna secara kasar. Perubahan makna tersebut dapat dilihat dari sisi ujaran yang lebih kasar daripada kata atau ujaran tertentu. Adapun kata-kata yang digunakan bernilai rasa sangat kasar dan bisa menyinggung perasaan orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan Wijana dan Rohmadi (2017:96), bahwa disfemisme merupakan penggunaan bentuk bahasa yang memiliki nilai rasa yang tidak sopan atau bersifat tabu dan kasar. Perubahan makna baik secara halus maupun kasar tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat biasa pada umumnya. Perubahan tersebut sangat luas dan tidak terbatas baik secara lisan maupun tulisan. Jadi, perubahan tersebut dapat disimpulkan bisa terjadi di mana-mana baik itu mengenai hubungan sosial, budaya, bahkan teknologi seperti media sosial.

Di masa sekarang perkembangan teknologi internet memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Dengan berkembangnya teknologi internet yang sangat pesat, banyak sekali media-media dalam jaringan yang bisa digunakan manusia untuk berkomunikasi. Salah satunya media *podcast* yang banyak digunakan saat ini untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Melalui *podcast* orang-orang dapat mendengarkan hal-hal yang ingin mereka ketahui dengan mudah.

Podcast tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat memberikan literasi dan wawasan melalui topik yang beragam dan dibutuhkan oleh para pendengarnya. Selain itu, media ini juga didukung dengan media lain seperti *Youtube*, sehingga *podcast* pun mengalami kemajuan yang besar. Hal tersebut mengakibatkan maraknya kecenderungan video berbasis dalam jaringan seperti *podcast* di dalam *youtube* sangat menarik perhatian khalayak. Lembaga riset Pasar Statistika menyebutkan bahwa jumlah pengguna *youtube* diprediksikan akan mencapai angka 1,8 miliar orang pada tahun 2021. Hal ini mengartikan bahwa konten audio visual masih menjadi pilihan utama bagi pengguna internet.

Membahas *Podcast,* di Indonesia ada salah satu program di media *youtube* yang menarik perhatian publik, yakni program *podcast* Deddy Corbuzier yang ditayangkan di kanal *youtube* Deddy Corbuzier. Kanal *youtube* Deddy Corbuzier memiliki jumlah *subrcriber* atau pengikut yang tidak sedikit. Saat ini saja, kanal *youtube*-nya sudah memiliki 14,5 juta *subscriber* dengan rata-rata penonton dalam setiap unggahannya sekitar 1 hingga 5 juta kali ditonton.

Di dalam *podcast*-nya tersebut ia banyak mengundang para narasumber yang kompeten, baik itu selebritis, tokoh publik, ulama, dokter, politikus, atlit, dan lain sebagiannya. Pembahasan di dalamnya juga tidak terlepas dari isu-isu terbaru, edukasi publik, kritik sosial, sehingga respon publik terhadap apa yang ditayangkan juga banyak menimbulkan pro dan kontra.

Selain itu, teknik bicara yang dikemas di dalam *podcast*-nya mengalir apa adanya. Dalam pembicaraan yang dibahas juga kadang mengandung makna yang tersirat, tidak jarang juga bersifat kasar. Hal tersebut hampir di setiap video yang diunggah teknik bicaranya sama, sehingga tidak ada video yang dominan berbicara dengan makna tersirat atau sebaliknya. Jadi, hubungan *podcast* dengan eufemisme dan disfemisme adalah di dalam tuturan yang diungkapkan oleh para penutur di dalam video tersebut. Sedikit banyak pasti ada ungkapan-ungkapan yang berbentuk eufemisme dan disfemisme. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam ungkapan para penutur di dalam video *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier, bentuk eufemisme dan disfemisme agar diketahui makna yang tersirat dari ungkapan tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa di dalam *podcast* Deddy Corbuzier yang ditayangkan di *channel Youtube*-nya berkaitan erat dengan istilah eufemisme dan disfemisme.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik meneliti bentuk-bentuk eufemisme dan disfemisme yang ada di dalam *podcast*-nya. Selain itu, dengan mempertimbangkan banyaknya video yang ada juga keterbatasan waktu peneliti meneliti, maka dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tayangan yang diunggah pada September 2020. Pemilihan edisi tersebut berldasarkan dari menariknya topik-topik

yang dibahas mengenai isu-isu yang hangat dan kisruh pada saat itu dan dalam kondisi pro dan kontra publik mengenai covid-19.

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang memiliki tujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena-fenomena sosial secara alami dan nyata tanpa melakukan perhitungan dengan angka. Secara filosofis, penelitian kualitatif merujuk pada fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan pendekatannya, metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian itu dilakukan sehingga dapat diperikan secara sistematis, baik dengan maupun tanpa menguji hipotesis dan melakukan perlakuan terhadap variabel-variabel yang diamati (Malik, 2016: 3).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Selain peneliti sebagai instrumen, penelitian ini juga dibantu dengan pedoman analisis data yang berasal dari tuturan, yaitu tabel bentuk eufemisme dan disfemisme dalam *podcast* ucapan narasumber dan Deddy Corbuzier sebagai alat terpenting dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini merupakan kata-kata ataupun bentuk lain dari tuturan yang ditemukan eufemisme dan disfemisme. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan yang berasal dari video *youtube podcast* Deddy Corbuzier yang sudah ditranskipkan berupa tulisan. Sumber data utama adalah semua bentuk kata dan bentuk lain yang mengandung eufemisme dan disfemisme yang berasal dari video *youtube podcast* Deddy Corbuzier yang kemudian ditranskipsikan dalam bentuk tulisan. Video *youtube* tersebut berasal dari unggahan milik Deddy Corbuzier. Adapun video *podcast* yang diunduh dan menjadi sumber penelitian yakni video *Channel youtube* Deddy Corbuzier yang diunggah pada September 2020 di Jakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik dokumen dengan mencatat data-data yang sudah ada di dalam video yang ingin dianalisis. Sejalan itu, Mahsun (2014: 92), juga mengatakan bahwa dalam teknik simak dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Kemudian Mahsun menyatakan bahwa teknik catat ialah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak sebagai teknik lanjutan di atas. Selain itu, Sugiono (2014: 82), mengatakan bahwa metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian ini menggunakan dokumen berupa *video youtube podcast* Deddy Corbuzier yang diambil dari *youtube* kemudian dituangkan ke dalam bentuk skrip atau tulisan. Setelah itu, peneliti mencari data-data mengenai kata dan bentuk lain yang memiliki ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam *podcast* narasumber dan Deddy Corbuzier yang kemudian dianalisis. Adapun data-data lain yang diperoleh yaitu data perjalanan *youtube* Deddy Corbuzier.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Krippendorf (dalam Jumal Ahmad, 2018: 2) menyatakan analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya. Sehingga data yang berbentuk unsur-unsur satuan bahasa diurai, dibedakan, dan dikelompokkan sesuai permasalahan penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan lagkah-langkah sebagai berikut:

a. Peneliti megumpulkan data yang telah didapat dari video Channel youtube Deddy Corbuzier. Pada tahap ini akan menghasilkan serangkaian catatan termasuk kutipan dialog yang menjadi bukti analisis eufemisme dan disfemisme dalam *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier.

b. Peneliti menganalisis untuk menemukan bentuk eufemisme dan disfemisme yang ada di dalam channel youtube *podcast* Deddy Corbuzier.
c. Peneliti menyimpulkan hasil analisis bentuk eufemisme dann disfemisme dalam *channel youtube podcast* Deddy Corbuzier, dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dengan jelas.

III. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian eufemisme berupa kata yang diperoleh meliputi penggunaan kata singkatan, kata serapan, penggunaan istilah asing dan penggunaan metafora, dan penggunaan perifrasis.

Eufemisme *Channel Youtube Podcast* Deddy Corbuzier September 2020

a. Penggunaan Kata Serapan

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penggunaan kata serapan. Hal tersebut sejalan dengan Sutarman (2017:76), bahwa penggunaan kata serapan di dalam bahasa Indonesia dilatarbelakangi dengan tiga alasan. Alasan yang pertama karena ada istilah asing tertentu yang tidak dapat ditemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam video 1 *podcast* Deddy Corbuzier dengan judul "Ada Apa Dibalik *Covid*-19" maka diperoleh data penelitian eufemisme dalam bentuk penggunaan kata serapan sebagai berikut:

Deg-degan walaupun kita bermain aman saja.

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan data eufemisme berupa kata *deg-degan* dengan referensi yang menyatakan suatu aktivitas. Kata *deg-degan* merupakan penggunaan eufemisme dengan penggunaan kata serapan. Pemilihan kata *deg-degan* ini bermaksud agar dapat dirasa lebih aman dan memiliki nilai eufemistis. Kata *deg-degan* ini merupakan pengguaan kata serapan yang berarti gugup atau gemetar. Berdasarkan kutipan diatas, eufemisme dari kata serapan dari kata *deg-degan* merupakan konteks pembicaraan yanng berfungsi sebagai bentuk kesopanan dan kenyamanan. Hal ini dipilih narasumber agar bisa menimbulkan kenyamanan bagi kedua belah pihak baik antara Deddy Corbuzier, narasumber ataupun pendengar.

Cipika-cipiki gitu ya kanan kiri gitu ya.

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan data eufemisme berupa kata *Cipika-cipiki* dengan referensi yang menyatakan suatu aktivitas. Kata *Cipika-cipiki* merupakan penggunaan eufemisme dengan penggunaan kata serapan. Pemilihan kata *Cipika-cipiki* ini bermaksud agar dapat dirasa lebih aman dan memiliki nilai eufemistis. Kata *Cipika-cipiki* ini merupakan penggunaan kata serapan yang berarti cium pipi kanan dan cium pipi kiri. Berdasarkan kutipan diatas, eufemisme dari kata serapan dari kata *Cipika-cipiki* merupakan konteks pembicaraan yanng berfungsi sebagai bentuk kesopanan dan kenyamanan. Hal ini dipilih narasumber agar bisa menimbulkan kenyamanan bagi kedua belah pihak baik antara Deddy Corbuzier, narasumber ataupun pendengar.

Bahkan ibaratnya orang ngejambret.

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan data eufemisme berupa kata *ngejambret* dengan referensi yang menyatakan suatu aktivitas. Kata *ngejambret* merupakan penggunaan eufemisme dengan penggunaan kata serapan. Pemilihan kata *ngejambret* ini bermaksud agar dapat dirasa lebih aman dan memiliki nilai eufemistis. Kata *ngejambret* ini merupakan pengguaan kata serapan yang berarti mencuri. Berdasarkan kutipan diatas, eufemisme dari kata serapan dari kata *ngejambret* merupakan konteks pembicaraan yanng berfungsi sebagai bentuk kesopanan dan kenyamanan. Hal ini dipilih narasumber agar bisa menimbulkan kenyamanan bagi kedua belah pihak baik antara Deddy Corbuzier, narasumber ataupun pendengar.

b. Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan dari bahasa asing yang memiliki tingkatan. Menurut Sutarman (2017: 78), "Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis". Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam video 1 *podcast* Deddy Corbuzier dengan judul "Ada Apa Dibalik *Covid*-19" maka diperoleh data penelitian eufemisme dalam bentuk penggunaan istilah asing sebagai berikut:

Cara lu berbicara tu selalu menggunakan istilah-istilah fire theme.

Berdasarkan kutipan diatas, data eufemisme yang ditemukan berupa kata *fire theme* dengan referensi yang menyatakan keadaan. Kata *fire theme* merupakan penggunaan eufemisme denngan menggunakan bentuk penggunaan istilah asing. Hal ini dinyatakan bahwa dengan penggunaan istilah asing untuk hal-hal tertentu dengan memiliki makna yang lebih halus dan tidak vulgar, serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Kata *fire theme* juga dapat diartikan sebagai tema api.

Karena adanya fear mongering dan sebagainya hari ini.

Berdasarkan kutipan diatas, data eufemisme yang ditemukan berupa kata *fear mongering* dengan referensi yang menyatakan keadaan. Kata *fear mongering* merupakan penggunaan eufemisme dengan menggunakan bentuk penggunaan istilah asing. Hal ini dinyatakan bahwa dengan penggunaan istilah asing untuk hal-hal tertentu dengan memiliki makna yang lebih halus dan tidak vulgar, serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Kata *fear mongering* sendiri berasal dari bahasa Inggris.

Lu mempromosikan coatings sebenarnya.

Berdasarkan kutipan diatas, data eufemisme yang ditemukan berupa kata *coatings* dengan referensi yang menyatakan keadaan. Kata *coatings* merupakan penggunaan eufemisme dengan menggunakann bentuk penggunaan istilah asing. Hal ini dinyatakan bahwa dengan penggunaan istilah asing untuk hal-hal tertentu dengan memiliki makna yang lebih halus dan tidak vulgar, serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Kata *coatings* sendiri berasal dari bahasa Inggris.

c. Penggunaan Metafora

Penggunaan metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan memiliki makna yang sebenarnya, melainkan makna kiasan yag memiliki arti. Hal ini sejalan dengan Sutarman (2017:

81) yang mengatakan bahwa penggunaan metafora dapat menjadikan kata mengandung banyak makna. Hal tersebut karena kata yang diucapkan terbebas dari denotasi. Dengan demikian memungkinkan suatu kata dimaknai tidak sesuai dengan penuturnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam video 3 *podcast* Deddy Corbuzier dengan judul "Kami Butuh Makan! Bukann Butuh Masker? Dr. Tirta" maka diperoleh data penelitian eufemisme dalam bentuk penggunaan metafora sebagai berikut:

jangan kucing dalam karung, tanya dulu ke orang ahlinya.

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan data eufemisme berupa kalimat *jangan kucing dalam karung* dengan referensi yang menyatakan benda atau hewan. Kalimat *jangan kucing dalam karung* merupakan penggunaan eufemisme dengan kategori penggunaan metafora. Kalimat *jangan kucing dalam karung* ialah sebuah kiasan untuk mengingatkan kita supaya berhati-hati dalam membeli sesuatu. Kalimat *jangan kucing dalam karung* merupakan bentuk persamaan, hal ini melatarbelakangi mengapa kalimat *jangan kucing dalam karung* dipilih sebagai kata yang memperhalus kembali makna yang singin disampaikan. Istilah kalimat *jangan kucing dalam karung* ini menggambarkan sebuah kiasan untuk mengingatkan kita supaya berhati-hati dalam membeli sesuatu. Hal ini juga berfungsi selain penggunaan ungkapan yang dianggap lebih sopan dan juga dapat menimbulkan kenyamanan bagi kedua belah pihak. Hal ini didukung oleh teori Kridalaksana (dalam Sutarman, 2017:81), menyatakan bahwa metafora bagian dari penggunaan kata dengan ungkapan lain untuk sebuah objek atau konsep lain dengan pembicaraan kias atau dengan bersinonim kata.

Kalo kita "Maju terus pantang mundur!" hidup pak Terawan.

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan data eufemisme berupa kalimat *Maju terus pantang mundur* dengan referensi yang menyatakan keadaan. Kalimat *Maju terus pantang mundur* merupakan penggunaan eufemisme dengan kategori penggunaan metafora. Kalimat *Maju terus pantang mundur* ialah sebuah kiasan untuk menyatukan niat dan bulatkan tekad untuk satu tujuan. Kalimat *Maju terus pantang mundur* merupakan bentuk persamaan, hal ini melatarbelakangi mengapa kalimat *Maju terus pantang mundur* dipilih sebagai kata yang memperhalus kembali makna yang singin disampaikan. Istilah kalimat *Maju terus pantang mundur* ini menggambarkan sebuah kiasan untuk menyatukan niat dan bulatkan tekad untuk satu tujuan. Hal ini juga berfungsi selain penggunaan ungkapan yang dianggap lebih sopan dan juga dapat menimbulkan kenyamanan bagi kedua belah pihak. Hal ini didukung oleh teori Kridalaksana (dalam Sutarman, 2017:81), menyatakan bahwa metafora bagian dari penggunaan kata dengan ungkapan lain untuk sebuah objek atau konsep lain dengan pembicaraan kias atau dengan bersinonim kata.

Tir lo kalo gini rentan untuk di plintir.

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan data eufemisme berupa kalimat *Tir lo kalo gini rentan untuk di pelintir* dengan referensi yang menyatakan aktivitas. Kalimat *Tir lo kalo gini rentan untuk di pelintir* merupakan penggunaan eufemisme dengan kategori penggunaan metafora. Kalimat *Tir lo kalo gini rentan untuk di pelintir* ialah sebuah kiasan untuk seseorang yang mudah ditendang orang lain yang menganggap ia gampangan. Kalimat *Tir lo kalo gini rentan untuk di pelintir* merupakan bentuk persamaan, hal ini melatarbelakangi mengapa kalimat *Tir lo kalo gini rentan untuk di pelintir* dipilih sebagai kata yang memperhalus kembali makna yang singin disampaikan. Hal ini juga berfungsi selain penggunaan ungkapan yang dianggap lebih sopan dan juga dapat menimbulkan kenyamanan bagi kedua belah pihak. Hal ini didukung oleh teori Kridalaksana (dalam Sutarman,

2017:81), menyatakan bahwa metafora bagian dari penggunaan kata dengan ungkapan lain untuk sebuah objek atau konsep lain dengan pembicaraan kias atau dengan bersinonim kata.

d. Penggunaan Perifrasis

Perifrasis merupakan penggunaan kembali suatu kata atau teks dengan bentuk yang lebih Panjang. Sejalan dengan itu, Sutarman (2017:85), mengatakan bahwa perifrasa adalah pengungkapan kembali makna suatu kata atau teks secara tertulis maupun lisan dengan mempergunakan kata-kata yang lebih panjang. Namun dalam hal ini tidak mengubah gagasan utama dari teks atau kata yang sebelumnya. Dengan kata lain, tidak boleh menghadirkan makna baru**.** Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam video 1 *podcast* Deddy Corbuzier dengan judul "Ada Apa Dibalik *Covid*-19" maka diperoleh data penelitian eufemisme dalam bentuk penggunaan perifrasis sebagai berikut:

Sebuah kecerdasan sendiri untuk bilang "kasian dia si D ini dia stres banget".

Berdasarkan kutipan diatas, data eufemisme yang ditemukan berupa kata *"kasian dia si D ini dia stres banget"* dengan referensi yang menyatakan aktivitas. Kutipan *"kasian dia si D ini dia stres banget"*merupakan penggunaan eufemisme denngan menggunakan bentuk penggunaan perifrasis.

Kutipan *"kasian dia si D ini dia stres banget"*dapat diartikann sebagai bentuk istilah ungkapan sifat seseorang. Dari pernyataan tersebut bisa diartikan bahwa orang tersebut yang dimaksud merupakan orang yang pemarah. Hal ini jelas menyatakan *"kasian dia si D ini dia stres banget"*merupakan kategori perifrasis yang bertujuan untuk mempermudah memahami makna suatu dan memperhalus makna yang ingin disampaikan. Hal serupa juga dikatakan Keraf (dalam Sutarman, 2017: 85), "Perifrasis atau perifrasa adalah mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan".

Karena bahasanya begini, "wong pemimpinnya aja enggak yakin, enggak mau".

Berdasarkan kutipan diatas, data eufemisme yang ditemukan berupa kata *"wong pemimpinnya aja enggak yakin, enggak mau"* dengan referensi yang menyatakan aktivitas. Kutipan *"wong pemimpinnya aja enggak yakin, enggak mau"* merupakan penggunaan eufemisme dengan menggunakann bentuk penggunaan perifrasis. Kutipan *"wong pemimpinnya aja enggak yakin, enggak mau"* dapat diartikan sebagai bentuk istilah ungkapan sifat seseorang. Dari pernyataan tersebut bisa diartikan bahwa orang tersebut yang dimaksud merupakan orang yang memberikan pendapat. Hal ini jelas menyatakan *"wong pemimpinnya aja enggak yakin, enggak mau"* merupakan kategori perifrasis yang bertujuan untuk mempermudah memahami makna suatu dan memperhalus makna yang ingin disampaikan. Hal serupa juga dikatakan Keraf (dalam Sutarman, 2017: 85), "Perifrasis atau perifrasa adalah mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan".

Kan ada yang maksa "pak saya demi bela negara".

Berdasarkan kutipan diatas, data eufemisme yang ditemukan berupa kata *"pak saya demi bela negara"* dengan referensi yang menyatakan aktivitas. Kutipan *"pak saya demi bela negara"* merupakan penggunaan eufemisme denngan menggunakann bentuk penggunaan Perifrasis. Kutipan *"pak saya demi bela negara"* dapat diartikan sebagai bentuk istilah ungkapan sifat seseorang. Dari pernyataan tersebut bisa diartikan bahwa orang tersebut yang dimaksud merupakan orang yang pemberani. Hal ini jelas menyatakan *"pak saya demi bela negara"* merupakan kategori perifrasis yang bertujuan untuk mempermudah memahami makna suatu dan memperhalus makna yang ingin disampaikan. Hal serupa juga dikatakan Keraf (dalam Sutarman, 2017: 85), "Perifrasis atau perifrasa adalah mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan".

Disfemisme *Channel Youtube Podcast* Deddy Corbuzier September 2020

a. Penggunaan Kata Serapan

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penggunaan kata serapan. Hal tersebut sejalan dengan Sutarman (2017:76), bahwa penggunaan kata serapan di dalam bahasa Indonesia dilatarbelakangi dengan tiga alasan. Alasan yang pertama karena ada istilah asing tertentu yang tidak dapat ditemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia**.** Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam video 1 *podcast* Deddy Corbuzier dengan judul "Ada Apa Dibalik *Covid*-19" maka diperoleh data penelitian eufemisme dalam bentuk penggunaan singkatan sebagai berikut:

Perut gemuk pantat tepos.

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan data disfemisme berupa kata *pantat* dengan referensi yang menyatakan suatu sifat yang menyatakan benda. Kata *pantat* merupakan bentuk disfemisme dengan kaegori penggunaan kata serapan. Kata *pantat* yang memiliki bentuk ungkapan bagian pangkal paha di sebelah belakang atau sering disebut bokong. Kutipan tersebut jelas menyatakan disfemisme dengan kategori penggunaan kata serapan. Dan juga menunjukkan bahwa Deddy Corbuzier secara tidak langsung menggambarkan hal yang tabu atau tidak senonoh serta mengungkapkan hal yang tabu atau tidak senonoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Raharjo (2010: 146), bahwa "Kata serapan ada yang menyebutnya sebagai *loan words,* dan sebagiannya lagi menyebutnya *word borrowing* yang artinya kata pinjaman".

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam video 2 *podcast* Deddy Corbuzier dengan judul "Ridwan Kamil, Anda Gila" maka diperoleh data penelitian eufemisme dalam bentuk penggunaan kata serapan sebagai berikut:

Ini punya misi, atau goblok?

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan data disfemisme berupa kata *goblok* dengann referensi yang menyatakan suatu sifat yang menyatakan keadaan. Kata *goblok* merupakan bentuk disfemisme dengan kategori penggunaan kata serapan. Kata *goblok* yang memiliki bentuk ungkapan dari kata bodoh. Kutipan tersebut jelas menyatakan disfemisme dengan kategori penggunaan kata serapan. Dan juga menunjukkan bahwa Deddy Corbuzier secara tidak langsung menggambarkan hal yang tabu atau tidak senonoh serta mengungkapkan hal yang tabu atau tidak senonoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Raharjo (2010: 146), bahwa "Kata serapan ada yang menyebutnya sebagai *loan words,* dan sebagiannya lagi menyebutnya *word borrowing* yang artinya kata pinjaman".

b. Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan dari bahasa asing yang memiliki tingkatan. Menurut Sutarman (2017: 78), "Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis". Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam video 1 *podcast* Deddy Corbuzier dengan judul "Ada Apa Dibalik *Covid*-19" maka diperoleh data penelitian eufemisme dalam bentuk penggunaan istilah asing sebagai berikut:

Ohh shit!

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan data disfemisme berupa kata *shit* dengan referensi yang menyatakan suatu keadaan. Kata *shit* merupakan penggunaan disfemisme dengan kategori penggunaan istilah asing. Hal ini dilatarbelakangi bahwa dengan penggunaan istilah asing tertentu lebih mempunyai cakupan makna konsep yang luas sehingga tidak diperlukan definisi yang panjang dan menimbulkan pemborosan kata seperti terjadi dalam bahasa Indonesia. Kata *shit* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti yaitu sial. Kutipan tersebut sangat jelas kata *shit* merupakan bentuk disfemisme dengan kategori peggunaan bahasa asing. Dari kutipan diatas juga menunjukkan bahwa Deddy Corbuzier secara tidak langsung meyatakan bahwa yang ia sampaikan tegolong ke dalam bentuk pengungkapan kemarahan atau kejengkelan serta bentuk dari melebih-lebihkan suatu hal. Hal tersebut sejalan dengan Nababan (dalam Sutarman, 2017: 78-79), bahwa penggunaan istilah asing pencampuran dua bahasa dalam suatu ucapan yang memiliki tingkatan kata, frasa, maupun klausa yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja.

c. Penggunaan Metafora

Penggunaan metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata yang bukan memiliki makna yang sebenarnya, melainkan makna kiasan yang memiliki arti. Hal ini sejalan dengan Sutarman (2017: 81) yang mengatakan bahwa penggunaan metafora dapat menjadikan kata mengandung banyak makna. Hal tersebut karena kata yang diucapkan terbebas dari denotasi. Dengan demikian memungkinkan suatu kata dimaknai tidak sesuai dengan penuturnya**.** Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam video 3 *podcast* Deddy Corbuzier dengan judul "Kami Butuh Makan! Bukan Butuh Masker? Dr. Tirta" maka diperoleh data penelitian disfemisme dalam bentuk penggunaan metafora sebagai berikut:

Lu bayangin lu pakai masker berhubungan badan sama bini lu terus di rumah!

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan data disfemisme berupa kalimat *Lu bayangin lu pakai masker berhubungan badan sama bini lu* dengann referensi yang menyatakan suatu sifat yang menyatakan aktivitas. Kalimat *Lu bayangin lu pakai masker berhubungan badan sama bini lu* merupakan bentuk disfemisme dengan kaegori penggunaan metafora. Kalimat *Lu bayangin lu pakai masker berhubungan badan sama bini lu*, memiliki bentuk ungkapan kekesalan kepada pemerintah terhadap aturan menggunakan masker tidak di luar lingkungan. Dari kutipan di atas juga meunjukkan bahwa Dr. Tirta secara tidak langsung menggambarkan hal yang negatif terhadap seseorang baik pandangan ataupun sikap serta mengungkapkan kemarahan. Sebab, belum tentu apa yang dibicarakan itu benar terjadi. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam melebih-lebihkan sesuatu yang sekaligus sebagai bentuk menghujat atau mengkritik. Hal ini didukung oleh teori Kridalaksana (dalam Sutarman, 2017:81), menyatakan bahwa metafora bagian dari penggunaan kata dengan ungkapan lain untuk sebuah objek atau konsep lain dengan pembicaraan kias atau dengan bersinonim kata.

d. Penggunaan Perifrasis

Perifrasis merupakan penggunaan kembali suatu kata atau teks dengan bentuk yang lebih Panjang. Sejalan dengan itu, Sutarman (2017:85), mengatakan bahwa perifrasa adalah pengungkapan kembali makna suatu kata atau teks secara tertulis maupun lisan dengan mempergunakan kata-kata yang lebih panjang. Namun dalam hal ini tidak mengubah gagasan utama dari teks atau kata yang sebelumnya. Dengan kata lain, tidak boleh menghadirkan makna baru. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti dalam video 1 *podcast* Deddy Corbuzier dengan judul "Ada Apa Dibalik *Covid*-19" maka diperoleh data penelitian eufemisme dalam bentuk penggunaan perifrasis sebagai berikut:

Ada dua orang ni ngomong "gila Ade lu udah tua tapi badan lu segitu banget anak muda kalah gitu".

Berdasarkan kutipan diatas, data eufemisme yang ditemukan berupa kata *"gila Ade lu udah tua tapi badan lu segitu banget anak muda kalah gitu".* dengan referensi yang menyatakan aktivitas. Kutipan *"gila Ade lu udah tua tapi badan lu segitu banget anak muda kalah gitu".* merupakan penggunaan disfemisme dengan menggunakan bentuk penggunaan perifrasis.

Kutipan *"gila Ade lu udah tua tapi badan lu segitu banget anak muda kalah gitu"* dapat diartikan sebagai bentuk istilah ungkapan sifat seseorang. Dari pernyataan tersebut bisa diartikan bahwa orang tersebut yang dimaksud merupakan orang yang mengumpat. Hal ini jelas menyatakan *"gila Ade lu udah tua tapi badan lu segitu banget anak muda kalah gitu"* merupakan kategori perifrasis yang bertujuan untuk mempermudah memahami makna suatu yang ingin disampaikan. Hal sejalan juga dikatakan Keraf (dalam Sutarman, 2017: 85), "Perifrasis atau perifrasa adalah mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan".

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dari ke empat video yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa telah ditemukan penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam *podcast* Deddy Corbuzier. Adapun bentuk eufemisme dan disfemisme yang ditemukan di dalam empat video tersebut dari tuturan Deddy Corbuzier dan narasumbernya. Tuturan yang ada berbentuk singktan, kata serapan, istilah asing, metafora dan perifrasis. Dari hal tersebut, penggunaan eufemisme lebih banyak ditemukan dari pada disfemisme di dalam *podcast* Deddy Corbuzier. Dari hasil tersebut bentuk penggunaan eufemisme yang ditemukan dapat dikumpulkan dari keseluruhan video sesuai indikator yang digunakan ada bentuk penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora dan penggunaan perifrasis.

Selain itu, dari keseluruhan video yang dianalisis untuk penggunaan disfemisme yang berbentuk penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, metafora dan perifrasis juga ditemukan. Namun untuk bentuk disfemisme berupa penggunaan singkatan tidak ditemukan. Keseluruhan bentuk disfemisme yang ditemukan di dalam video tersebut dari tuturan antara Deddy Corbuzier dan narasumber.

V. Daftar Pustaka

Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis) Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). (Juni). https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804

Ahmadi, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.

Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif untuk Penelitian Bahasa, Sastra, dan Sosial-Budaya*. Tanjungpinang: FKIP. Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Sutarman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijana, D. P., & Rohmadi, M. (2017). *Semantik Teori dan Analisis* (Y. Kusumawati, ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.